

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memegang peranan yang cukup penting dalam perekonomian nasional. Indikator pertanian ada 5 subsektor yaitu pertanian pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Badan Pusat Statistik mencatat, kontribusi sektor pertanian mencapai 12,40% terhadap Produk Domestik Bruto (BDP) berdasarkan harga sebelumnya. kontribusi itu ditopang oleh sejumlah subsektor, sumbangan paling besar berasal dari tanaman perkebunan sebesar 3,76% terhadap PDB. kemudian disusul oleh subsektor perikanan dengan kontribusi 2,58%, tanaman pangan 2,32%, peternakan 1,52%, tanaman hortikultura 1,44%, kehutanan 0,60% jasa pertanian dan pemburuan 0,18%. Sektor pertanian merupakan sebagai pendorong laju ekonomi Indonesia, Selain penyumbang PDB yang cukup besar, sektor ini juga bisa menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yakni lebih dari 27% (Santika 2022).

Pembangunan pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai pembentukan capital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industry, pakan dan bioenergi, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa Negara, sumber pendapatan serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, mewujudkan swasembada pangan berkelanjutan, dan meningkatkan penerimaan devisa (Kementerian Pertanian 2021).

Kabupaten Lumajang Jawa Timur terus menunjukkan potensinya sebagai salah satu disektor pertanian yang mempunyai peran penting dan startegis karena sektor pertanian itu adalah sumber mata pencarian utama sebagian besar penduduk Lumajang yang hidupnya memang bergantung pada sektor pencarian baik sebagai petani, pemilik lahan, buruh, maupun pelaku usaha dibidang pengolahan hasil pertanian, pertanian itu juga merupakan salah satu memberikan kontribusi yang besar pada PDMD Kabupaten Lumajang, sebagai swasembada pangan karena Lumajang itu punya potensi untuk mencapai swasembada pangan terutama komoditas padi dan

jagung, Kabupaten lumajang juga potensi agrowisata dan pengembangan industri pengolahan (Indah Wahyuni, 2025).

Usahatani cabai rawit memiliki peran penting dalam berbagai aspek, pendapatan petani bergantung pada mata pencarian sebagai pembudidaya cabai rawit karena hasil panennya bisa dijual dengan harga menguntungkan, terutama ketika mengalami kelonjakan harga di pasar, cabai rawit memiliki permintaan pasar yang tinggi hal ini karena cabai rawit merupakan bahan pokok dalam masakan Indonesia, budidaya tanaman cabai rawit dapat membantu pertumbuhan ekonomi daerah jika produksi cabai rawitnya tinggi dan memiliki dampak positif. (Nofita dan Sutiarto 2019).

Tanaman sayuran yang dikumpulkan datanya melalui statistik pertanian hortikultura meliputi 25 jenis komoditas yaitu: bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, lobak, kol, sawi, wortel, kacang merah, kembang kol, cabai besar, cabai rawit, paprika, tomat terong, buncis, ketimun, lebu siam, kangkung, bayam, kacang panjang, jamur, melinjo, petai, dan jengkol. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data SPH tahun 2014, total produksi sayuran sebesar 11.918.571 ton. Terdapat total produksi sayuran yang diberikan kontribusi terbesar terhadap total produksi sayuran di Indonesia yaitu: kol/kubis (12,05%), kentang (11,31%), bawang merah (10,35%), cabai besar (9,02%), dan tomat (7,69%) (Direktur Jendral Hortikultura 2014)

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas sayuran penting yang memiliki peluang bisnis menguntungkan, nilai jual cabai rawit yang tinggi dapat membuat petani menjadi untung jika membudidayakan cabai rawit. Aneka cabai yang dijual dipasar tradisional dapat digolongkan dalam dua kelompok, yakni cabai kecil (*capsicum frutescens*) dan cabai besar (*capsicum annum*). Cabai kecil biasanya disebut cabai rawit, sedangkan yang besar dinamakan cabai merah. Cabai merupakan bahan yang dikonsumsi setiap saat, maka cabai akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perekonomian nasional. Pola permintaan cabai relatif tetap sepanjang waktu, sedangkan produksi berkaitan dengan musim tanam (Wathan, Prasetyowati, dan Anwar 2011).

Berikut data produksi dan luas panen cabai rawit di Indonesia tahun 2019-2024 dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Cabai Rawit di Indonesi Pada Tahun 2019-2024

Tahun	Luas panen (Ha)	Pertumb (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumbuh an (%)	Produksi (Ton)	Pertum buhan (%)
2019	300.377	-	8,62	-	2.588.633	-
2020	306.534	2,05	9,21	6,82	2.821.1773	9,01
2021	316.222	3,16	9,74	5,77	3.078.981	9,12
2022	323.007	2,15	10,37	6,46	3.348.163	8,74
2023	32.930	3,07	10,99	6,01	3.658.302	9,26
2024	340.340	2,23	11,68	6,30	3.975.460	8,67
Rata-rata	2,53		6,27		8,96	

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, (2023).

Pada priode tahun 2019-2024 , Produktivitas tanaman cabai rawit akan mengalami kenaikan tiap tahunnya. Tahun 2019 produktivitas sebesar 8,62% sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 9,21%, pada tahun 2021 produktivitas sebesar 9,74%, tahun 2022 produktivitas sebesar 10,37,tahun 2023 produktivitas 10,99% dan pada tahun 2024 produktivitas tanaman cabai rawit berada di angkat 11,68% Peningkatan produktivitas tanaman cabai rawit akan terus terjadi. Untuk upaya meningkatkan hasil produktivitas tanaman cabai rawit diharapkan dapat meningkatkan produksi cabai rawit di tiap tahun-tahun mendatang. Terutama untuk wilayah sentra produksi di jawa, mengingat ekstensifikasi lahan tidak memungkinkan diterapkan dipulau jawa (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2020)

Peningkatan luas panen dan produktivitas tanaman cabai rawit ditahun 2020, memberikan efek positif pada peningkatan produksi cabai tahun 2020 sebesar 9,01% menjadi 2,82 juta ton. Sementara pada tahun 2021 samapai dengan 2024 produksi cabai rawit diperkirakan akan mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan yang cukup baik yaitu 9,12%, 8,74%, 9,26% dan 8,67% masing-masing menjadi 3,08 juta ton, 3,35 juta ton, 3,66 dan 3, 97 juta ton.

Produksi cabai rawit dan luas lahan tanaman cabai rawit di Jawa Timur.Berikut tahun 2021-2022 dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi Tanaman Cabai Rawit di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2021-2022.

Kabupaten/kota	Luas panen (Ha)		Produksi (Kuintal)	
	2021	2022	2021	2022
Pacitan	203	150	6.948	7.660
Ponorogo	791	478	35.539	21.097
Trenggalek	207	132	5.658	6.727
Tulungagung	254	219	17.067	11.925
Blitar	10.013	10.300	713.370	446.746
Kediri	8.940	8.469	2,23	811.942
Malang	4.889	5.439	836.625	874.337
Lumajang	2.071	1.154	126.321	101.166
Jember	2.319	2.304	184.130	194.612
Banyuwangi	4.842	6.718	169.059	1.042.988
Bondowoso	1.499	1.248	90.980	83.057
Situbondo	4.403	5.176	207.140	288.246
Probolinggo	6.039	5.542	649.266	354.006
Pasuruan	1.085	315	9.520	28.642
Mojokerto	3.441	3.920	54.176	80.827
Jombang	550	773	65.964	137.621
Nganjuk	1.125	979	74.486	50.279
Madiun	16	19	1.027	1.370
Magetan	170	155	7.587	9.753
Ngawi	182	182	12.250	11.684
Bojonegoro	364	299	24.032	14.779
Tuban	9.632	9.388	567.278	366.783
Lamongan	3.769	3.777	461.300	266.216
Gresik	1.707	2.113	229.568	208.456
Bangkalan	671	499	10.379	7.475
Sampang	4.764	5.466	452.144	7.475
Pamekasan	2.051	2.490	65.437	82.119
Sumenep	2.595	2.539	96.503	108.539
Probolinggo	108	101	730	614
Surabaya	64	60	2.360	135
Batu	79	79	9.606	10.176
Jawa Timur	78.842	80.484	5.785.577	6.121.209

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, (2023).

Berdasarkan Tabel 1.2 Usahatani cabai rawit itu diKabupaten Lumajang karena cabai rawit merupakan komoditas penting dengan nilai ekonomi yang tinggi, walaupun harga cabai sendiri fluktuatif naik turun secara usahatani cabai dapat memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani, petani cabai memberikan pendapatan daerah melalui sektor pertanian. Produksi cabai rawit sering menghadapi permasalahan yaitu yang berupa hama dan penyakit pada tanaman cabai rawit, faktor iklim dan cuaca yang dapat membuat tanaman cabai rawit terhambat pertumbuhannya, kualitas bibit yang berkualitas akan mempengaruhi hasil panen dan teknik budidaya yang salah dalam pemupukan dan pengelola tanah mengakibatkan pertumbuhan yang tidak optimal, ketersediaan air juga yang menghambat dalam pertumbuhan tanaman cabai rawit, serangan gulma akan membuat persaingan dengan tanaman cabai rawit. permasalahan ketidak efisiennya usahatani cabai rawit juga di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti dalam penggunaan tenaga kerja yang berlebih, serta penggunaan input bibit yang kurang berkualitas, penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan anjuran pemerintah mengakibatkan produksinya tidak maksimal.

Kendala internal pada tanaman cabai rawit yaitu budidaya yang masih menggunakan bibit turunan yang dapat mempengaruhi dari produksi, penggunaan biaya yang produksi yang tidak maksimal hal ini dapat mempengaruhi dari hasil produksi dan biaya input produksi, minimnya penggunaan teknologi yang mengharuskan petani menggunakan teknik budidaya manual. Kendala eksternal yaitu cuaca yang tidak menentu dapat merusak tanaman dan dapat menghambat dari hasil produksinya. Infrastruktur yang kurang memadai juga menjadi faktor kendala dalam proses budidaya tanaman cabai rawit karena masih banyaknya petani cabai rawit yang masih menggunakan teknik budidaya manual. Akses pasar memiliki pengaruh besar terhadap hasil panen petani cabai rawit, baik dari segi harga, distribusi maupun investasi usahatani cabai rawit. jika petani memiliki akses yang luas petani akan mendapatkan harga yang tinggi sebaliknya jika petani cenderung menjul pada tengkulak dengan harga lebih rendah.(Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu 2020)

Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Tanaman Cabai Rawit di Kabupaten Lumajang di Kecamatan Randuagung Tahun 2015-2017

Kecamatan	Luas panen (Ha)		Produksi (Kuintal)	
	2021	2022	2021	2022
Tempursari	7	-	1.550	-
Pronojiwo	-	11	-	581
Candipuro	3	32	245	2.995
Pasirian	66	95	7.740	9.900
Tempeh	44	20	13.308	13.840
Lumajang	-	1	-	100
Sumbersuko	6	8	1.165	1.215
Tekung	60	57	520	2.062
Kunir	913	300	41.233	16.314
Yosowilangung	28	46	1.350	4.060
Rowokangkung	18	2	1.760	27
Jatiroto	1	-	20	-
Randuagung	219	219	13.140	19.710
Sukodono	-	-	20	-
Padang	2	1	90	7
Pasrujambe	28	24	535	290
Senduro	-	-	-	-
Gucialit	-	-	-	-
Kedungjajang	-	-	-	-
Klakah	676	338	41.665	30.065
Ranuyoso	-	-	-	-
Jumlah	2.071	1.154	126.321	101.106

Sumber: Badan Pusat Statistik Lumajang, (2023).

Dari Tabel 1.3 Penghasil cabai rawit tertinggi di Kabupaten Lumajang ialah Kecamatan Klakah, Kecamatan Randuagung, Kecamatan tempeh dan Kecamatan kunir. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, (2023). Klakah merupakan Kecamatan penghasil cabai rawit tertinggi pada tahun 2021 yang mampu menghasilkan produksi cabai rawit sebesar 41.665 ton sedangkan pada tahun 2022 klakah menghasilkan produksi cabai rawit sebesar 30.065 ton. Kunir merupakan Kecamatan tertingi ke dua penghasil cabai rawit pada tahun 2021 sebesar, 41.233 dan mengalami penurunan produksi cabai rawit pada tahun 2022 sebesar 16.314 ton cabai rawit yang awalnya 41.233 ton menjadi 16.314 ton. Randuagung yang merupakan kecamatan penghasil cabai rawit tertinggi keempat pada tahun 2021 mengalami peningkatan produksi pada tahun 2022 sebesar 19.710 ton . Jumlah

produksi cabai rawit di Kabupaten Lumajang mengalami naik turun hal ini dikarenakan 3 kecamatan penghasil cabai rawit tertinggi mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini disebabkan pada saat penanaman cabai rawit sering terganjal oleh kendala seperti iklim serta serangan hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman cabai rawit dan dapat menyebabkan menurunnya hasil produksi cabai rawit. Produksi cabai rawit pada tahun 2021 Di kecamatan Randuagung memiliki produksi cabai tertinggi ke empat, yaitu sebesar 13.140 ton dan pada tahun 2022 produksi cabai rawit berada di urutan kedua tertinggi sebagai produksi tanaman cabai rawit, yaitu sebesar 19.710. ini menandakan bahwa di Kecamatan Randuagung memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani cabai rawit. Sedangkan produksi cabai terbesar di Kabupaten Lumajang Berada pada wilayah Klakah dengan jumlah hasil produksi sebesar 41.665 ton pada tahun 2021 sedangkan pada tahun 2022 klakah mempunyai jumlah produksi sebesar 30.065.

Produksi cabai rawit cenderung mengalami naik turun yang relatif besar, produksi cabai rawit dapat mencapai tingkat yang sangat tinggi pada suatu masanya, sebaliknya juga mengalami penurunan yang sangat rendah pada masa tanam berikutnya. Salah satu yang menyebabkan terjadinya fluktuasi produksi cabai rawit yaitu faktor cuaca yang tidak dapat diprediksi oleh petani. Jika produksi cabai rawit melimpah, harga ditingkat petani cenderung rendah. Namun jika produksi cabai rawit rendah maka harga cabai rawit di tingkat petani cenderung tinggi. Sehingga fluktuasi produksi akan mempengaruhi tingkat harga cabai rawit yang diterima petani.

Fluktuasi harga tersebut mempengaruhi penerimaan usahatani cabai rawit, yang akan mempengaruhi keuntungan yang didapat petani. Sehingga berdasarkan masalah diatas maka perlu dikaji apakah usahatani cabai rawit di Desa Gedangmas Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang sudah efisien atau belum, sehingga penelitian dengan judul Analisis Efisiensi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum annum*) di Desa Gedangmas Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang layak dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah besar produktivitas usahatani cabai rawit petani didesa Gedangmas kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang?
2. Berapakah keuntungan usahatani cabai rawit didesa Gedangmas Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang?
3. Bagaimana Efisiensi biaya usahatani cabai rawit di desa Gedangmas Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung besarnya produktivitas yang dibutuhkan dalam usahatani cabai rawit didesa Gedangmas Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang
2. Menghitung keuntungan usahatani cabai rawit didesa Gedangmas Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang
3. Menganalisis Efisiensi biaya usahatani cabai rawit didesa Gedangmas Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah ilmu pengetahuan sosial ekonomi pertanian khususnya pada komoditas cabai rawit.
2. Sebagai pertimbangan pemerintah untuk mendukung pengembangan usatani cabai rawit Desa Gedangmas Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para petani cabai rawit untuk mengembangkan usahanya.
4. Sebagai bahan informasi bagi penelitian lain dalam penelitian yang sejenis.

5. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang

